

Metode Pembelajaran Filsafat Hindu (Studi Teks Filsafat India Klasik dan Proyeksinya pada Pembelajaran Filsafat Hindu Dewasa ini)

Ni Kadek Surpi¹, I Ketut Ardana²

¹Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

²IKIP Saraswati

¹dosen.surpiaryadharma@gmail.com

Abstract

The method of learning philosophy is an important key in understanding the tree of knowledge of Indian philosophy. This method has been explored by sages and writers since classical times as an integral part of the discussion of darśana. However, this method does not seem to have been adopted in learning Hindu philosophy in Indonesia. This research is a text study that discusses the Hindu philosophy learning method described by Hindu philosophers and thinkers as a learning tool. Data obtained through literature study by examining several classical Indian philosophical texts, data analysis using Content Analysis. An important finding of this research is that the methodology of learning Hindu philosophy must begin by studying the three starting-points known as praṣṭana-trayā namely the upaniṣads, Bhagavad-gītā and the sūtra texts. Starting from the three starting-points of Vedānta (three starting-points of Vedānta) as praṣṭana-trayā namely upaniṣad, Bhagavad-gītā and Brahmā-Sūtra. In Vedānta it is called the triple cannon of Vedānta. Without following this procedure, failure will overshadow the students of philosophy. Therefore, learning praṣṭana-trayā is the starting point in an effort to understand the scientific tree of Hindu philosophy. These three starting points for learning philosophy should be adopted properly in order to improve thinking skills, reasoning skills, including improving writing, debate, argumentation and discussion skills.

Keywords: Darśana; Praṣṭana- Trayā; Philosophy; Hindu Philosophy; Upaniṣad

Abstrak

Metode pembelajaran filsafat merupakan kunci penting dalam pemahaman pohon pengetahuan filsafat India. Metode ini telah dieksplorasi oleh para *rṣi* dan penulis sejak jaman klasik sebagai bagian yang utuh dari pembahasan *darśana*. Namun demikian, metode ini tampaknya belum diadopsi dalam pembelajaran filsafat Hindu di Indonesia. Penelitian ini merupakan studi teks yang membahas metode pembelajaran filsafat Hindu yang dijelaskan oleh para filsuf dan pemikir Hindu sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Data diperoleh melalui studi literatur dengan mengkaji sejumlah teks filsafat India klasik, analisa data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Temuan penting penelitian ini adalah metodologi pembelajaran filsafat Hindu harus dimulai dengan mempelajari tiga titik awal (*three starting-points*) yang disebut sebagai *praṣṭana-trayā* yakni *upaniṣad*, *Bhagavad-Gītā* dan teks *sūtra*. Bertolak dari tiga titik awal *Vedānta* (*three starting-points of Vedānta*) sebagai *praṣṭana-trayā* yakni *upaniṣad*, *Bhagavad-gītā* dan *Brahmā-Sūtra*. Dalam *Vedānta* disebut dengan *the triple cannon of Vedānta*. Tanpa mengikuti prosedur ini, maka kegagalan akan membayangi para pelajar filsafat. Olehnya, pembelajaran *praṣṭana-trayā* adalah titik awal dalam upaya memahami pohon keilmuan filsafat Hindu. Tiga titik awal pembelajaran filsafat ini mestinya diadopsi secara baik guna meningkatkan

kemampuan berpikir, daya nalar termasuk mendorong kemampuan menulis, debat, argumentasi dan berdiskusi.

Kata Kunci: *Darśana: Praṣṭana-trayā; Filsafat; Filsafat Hindu; Upaniṣad Darśana*

Pendahuluan

Darśana merupakan dokumen intelektualitas dan hasil olah pikir dan olah rasa para *rṣi*. *Rṣi* merupakan tokoh sentral dalam pengetahuan Hindu yang merupakan seorang guru, cendekiawan, pemikir dan penyebar ajaran kebajikan di muka bumi. *Darśana* yang dalam konteks sempit setara dengan pengertian filsafat, adalah pengetahuan rasional akan Tuhan, yang menopang keimanan dan menghindari pandangan sempit. Dalam perkembangannya *darśana* menjadi pohon pengetahuan filsafat dalam Hindu, yang merupakan bagian *jñanakāṇḍa* dari *Veda*. *Jñanakāṇḍa* atau jalan pengetahuan merupakan penopang *sanātana dharma*, yang memberikan energi dan kekuatan pada setiap jaman. Namun demikian, *jñanakāṇḍa* bukan merupakan jalan yang mudah, diperlukan kecerdasan, daya nalar dan kemampuan analisa yang tinggi untuk mampu memahami aspek pengetahuan dari *Veda* ini. Metode pembelajaran filsafat Hindu merupakan *pravacana* atau langkah awal pembelajaran guna memasuki wilayah pengetahuan *Veda* yang luas dan dalam.

Secara tradisional, frasa metode *Vedanta* dikenal baik oleh yang mengikuti *Veda* yang merujuk pada metode pengajaran pengetahuan mutlak yang diamati dalam *upaniṣad*. Pengetahuan tentang yang mutlak dijelaskan pada awal penciptaan melalui pikiran *hiranyagarbha* atau *Brahmā*. *Brahmā* menerima *Veda* dari Tuhan tertinggi dan selanjutnya metode ini diajarkan terus menerus oleh suksepsi guru sampai pada guru tertentu zaman modern. Metode ini dinyatakan dengan jelas pada tiga poin awal tradisi *Vedanta* (*praṣṭana-trayā*), tetapi kemudian berbagai guru menyebabkan pembelajaran yang lemah dan kebingungan dalam metodologi. Titik awal tradisi pembelajaran *Vedānta* ini juga menjadi patokan utama dalam metode pembelajaran sistem filsafat India pada umumnya.

Sistem filsafat *Veda* atau filsafat Hindu sejak awal sangat menghormati *Veda* dengan menunjukkan pengakuan atas otoritas *Veda* sebagai kebenaran tertinggi. Namun ketika mencari kebenaran, jangan abaikan aspek akal atau kebenaran pikiran manusia. Melainkan mesin kecerdasan manusia dimaksimalkan untuk dapat mengkaji kebenaran dalam *Veda*. Filsafat India didasarkan pada ajaran *upaniṣad*, yang juga didasarkan pada wahyu *Veda*. *Svadhya* atau penelitian dan *pravacana* atau pengajaran, selalu berkaitan dengan belajar dan mengajar dari *Veda*. Semua *vedāṅga*, *upāṅga*, dan *upāveda* bertujuan untuk menyelidiki misteri *Veda* dan untuk mengungkapkan, menjelaskan, dan menyelidiki pengetahuan yang diberikan melalui wahyu *Veda*. *Veda* dikenal sebagai *śruti*, tetapi berbeda dengan *śāstra*. *Śruti* seperti benih dan *śāstra* seperti tanaman dewasa. Biji mengandung tumbuhan, tetapi melihat detail tumbuhan di dalam biji bisa menjadi kesalahan fatal. *Śāstra* adalah pengetahuan sistematis berdasarkan *śruti*, dan kemudian berkembang (Sāyaṇācārya, 1999). Setiap *śāstra* mengandung keahlian khusus atau kebenarannya sendiri, tetapi *śruti* adalah keseluruhan yang esensial. Kebenaran ini sulit dipahami, sehingga banyak pihak tidak dapat memahaminya dan salah memahami kebenaran *śāstra* dan *śruti*, yang sering dipandang sebagai kontradiksi.

Jñanakāṇḍa merupakan jalan yang sangat penting guna membangun para cendekiawan dan pemikir Hindu. Membangun aspek logis dan rasio dalam Hindu, diperlukan upaya pembelajaran filsafat secara mapan. Medhatithi Gautama pendiri *ānvīkṣikī par excellence* (Sekitar 550 SM) telah mengkontruksi metode pengetahuan Hindu. Namun sayang pengetahuan itu sangat minim dipelajari di Indonesia (Surpi & Yogiswari, 2021). *Praṣṭana-trayā* merupakan *svadhya* dan *pravacana* dalam *anvīkṣikī*

sebagai jembatan dalam memahami pohon pengetahuan *Veda* maupun filsafat Hindu (Thero, 2017). *Praṣṭana-trayā* merupakan sumber pengetahuan dasar yang terdiri atas *upaniṣad-upaniṣad*, *Bhagavad-gītā* dan pustaka *sūtra*. Olehnya *praṣṭana-trayā* mestinya menjadi rangkaian penting pembelajaran bagi pembelajar filsafat.

Tanpa mempelajari melalui metodologi *praṣṭana-trayā* maka kegagalan dalam memahami filsafat Hindu akan membayangi para pembelajar filsafat maupun mereka yang ingin menekuni *jñanakāṇḍa*, jalan ilmu pengetahuan. Oleh karenanya, *praṣṭana-trayā* merupakan kata kunci dalam pembelajaran filsafat melalui pintu gerbang *ānvīkṣikī*. Sementara disisi lain, umat Hindu dan bangsa ini memerlukan para pemikir, orang cerdas yang sanggup berpikir, memecahkan masalah dan mengambil tindakan yang tepat untuk perubahan dan kemajuan. Sebagaimana pemahaman umum bahwa pembelajaran filsafat sangat penting guna membangun geliat intelektualitas yang akan memberikan dampak luas pada upaya peningkatan literasi bangsa. Terlebih, pada internal masyarakat Hindu seringkali terjadi perbedaan pemahaman terhadap berbagai topik dalam ranah budaya, adat istiadat yang dikaitkan dengan berbagai ajaran agama Hindu. Perbedaan cara pandang kerap menimbulkan benturan internal yang harusnya ditangani secara arif dan tuntas melalui dialektika dan diskusi guna memperluas pemahaman dan membangun semangat kesatuan.

Pembelajaran filsafat, *upaniṣad* dan *Bhagavad-Gītā* tidak sekedar membangun manusia cerdas, namun unggul dan adaptif di era global. Olehnya, pembelajaran filsafat mestinya menjadi titik fokus dari pembelajaran dalam sanatana dharma, sebagai upaya membangun manusia unggul sebagaimana tujuan pembelajaran dalam teks-teks suci. Di sisi lain, pembelajaran filsafat juga memberikan pemahaman dan mendorong umat manusia untuk beragama tidak berdasarkan ketakutan melainkan kecerdasan dan cinta kasih. Beragama berdasarkan ketakutan telah melahirkan banyak dogma, kesalahan bahkan permusuhan karena tidak berdasar pada nalar yang kuat. Perguruan tinggi Hindu yang mengelola jurusan filsafat hendaknya mampu membangun sumber daya manusia unggul dengan pola pembelajaran *praṣṭana-trayā* yang mapan.

Sejak awal, sistem filsafat India menempatkan logika dalam proporsi yang sangat besar. Bahkan pada masa klasik, keintelektualan seseorang harus diuji dalam arena debat dan harus dapat menunjukkan langkah-langkah berpikir dan penguasaan atas materi secara dalam dan mantap (Matilal, 1998). Logika merupakan studi terhadap bentuk dari argumentasi yang benar dan landasan inferensi sebagai pengembangan dari metode filsafat (Taber *et al*, 2001). Awalnya ilmu logika, debat dan argumentasi dikembangkan oleh Buddha dan Mahavira (tokoh besar Jaina), tetapi menjadi berkembang sistematis dan bermetode beberapa ratus tahun setelahnya. Sebelum terlalu jauh memahami berbagai aspek yang sulit dalam sistem filsafat, seorang pelajar semestinya mengikuti metodologi yang benar guna memastikan pola pembelajaran valid dan memberikan hasil nyata dalam pengembangan penalaran. Logika, argumentasi dan dalam bentuk praktis mampu melakukan debat dan diskusi. Pengetahuan ini telah diajarkan benih-benihnya dalam *Catur Veda Samhita* dan lebih lanjut dibahas dalam berbagai pemikiran filsafat. Bagian *jñanakāṇḍa* dari *Veda* memang bertujuan membangun sosok cendekiawan yang mampu menjadi pelita pengetahuan pada setiap jaman. Dalam sejarah peradaban Hindu telah lahir tokoh-tokoh penting yang selalu membawa semangat baru dharma pada setiap masa yang berbeda.

Artikel ini mengulas metode pembelajaran filsafat Hindu, dikenal sebagai *praṣṭana-trayā* yang merupakan prinsip dasar dalam belajar yang sudah dikembangkan sejak jaman klasik. *Praṣṭana-trayā* merupakan *svadhyaya* dan *pravacana* dalam *ānvīkṣikī* sebagaimana tercantum dalam berbagai teks klasik filsafat India. *Ānvīkṣikī* sebagai metode sah dalam membangun cendekiawan belum mendapatkan tempat dalam pembelajaran

filsafat Hindu di Indonesia. Olehnya diperlukan eksplorasi pengetahuan teks-teks filsafat India klasik guna mendorong keseriusan dalam pembelajaran filsafat Hindu pada berbagai perguruan tinggi keagamaan Hindu. Selain itu, pengetahuan *ānvīkṣikī* dalam bentuknya yang praktis sangat penting untuk diajarkan bagi para pelajar dan mahasiswa guna membangun daya nalar dan kemampuan dalam berargumentasi, diskusi dan debat. Keseriusan dalam pembelajaran filsafat sebagai bagian dari *jñanakāṇḍa* dari *Veda* akan memberikan dampak positif bagi masyarakat Hindu di masa depan. Olehnya diperlukan upaya dari banyak pihak guna meningkatkan kemampuan mempelajari berbagai topik penting dalam *Veda* dan filsafat Hindu.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan fokus pada teks. Penelitian teks pada dasarnya adalah analisis data yang mengkaji isi dan makna teks, serta struktur dan wacananya. Data diperoleh melalui studi literatur, data kualitatif berupa teks telah diuji melalui cara kerja filologi, meskipun tidak seketat kajian filologi pada umumnya prinsip-prinsip filologi sedapat mungkin digunakan dalam penelusuran data teks. Berdasarkan analisis filologi bahwa teks yang digunakan adalah teks yang telah diterbitkan dan telah mengalami kritik teks, di samping juga teks atau manuskrip yang belum diterbitkan. Selanjutnya terhadap manuskrip, ditempuh upaya membandingkan beberapa manuskrip agar ditemukan data yang lebih lengkap dan valid. Semua data, baik teks maupun informasi diuji dengan *checking the reliability*, yakni bagaimana kekuatan data dapat menggambarkan keaslian dan kesederhanaan yang nyata dari setiap informasi. Di samping itu juga digunakan *checking in the validity*, yakni berhubungan dengan kegiatan di pembacaan teks terhadap situasi penelitian, tempat dan waktu. Dari kedua metode tersebut, terakhir dilakukan *cross check* antara teks dengan data pendukung. Data dianalisa dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Studi teks dilakukan terhadap *nyāya-sūtra* dari *akṣapāda*, *nyāya-bhāṣya* komentar dari *vātsyāyana*. Logika India pada periode pertengahan yakni *pramāṇa-samuccaya* oleh *Dignāga*. Logika India era modern *tattva-intāmaṇi* oleh Gaṅgeśa. Selanjutnya karya dari Vidyabhusana (1920), *a history of indian logic (ancient, mediaeval and modern schools)* dan *the method of the vedanta: a critical account of the advaita tradition* karya Satchidānandendra (1989).

Penyajian data penelitian dengan pendekatan kualitatif pada prinsipnya berproses dalam bentuk induksi, yakni kumpulan data, kemudian pemberian interpretasi terhadap kumpulan data dan akhirnya menciptakan konsep (konseptualisasi). Induksi dalam hal ini ketika peneliti mengumpulkan dan menyajikan tumpukan data sebagai tahap awal. Interpretasi data yakni ketika peneliti mulai menangkap secara remang-remang benang merah yang semakin lama semakin jelas, sehingga peneliti dengan perbendaharaan data yang diperoleh berani memberi penjelasan terhadap tema. Sementara itu, konseptualisasi adalah memberi nama atau label dan mengabstraksi. Artikel ini mengkaji dan menganalisa teks-teks filsafat India klasik yang terkait dengan metode pembelajaran filsafat dan memberikan kejelasan sebagai proyeksi pembelajaran masa kini. Metode interpretasi digunakan untuk menjelaskan subyek penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Jñanakāṇḍa atau bagian pengetahuan sangat penting dalam sejarah peradaban sanatana dharma. Berdasarkan kronologi yang diungkapkan oleh Pandit (2006), aktivitas filosofis sudah sangat tua. Kitab *āraṇyaka* yang merupakan interpretasi filosofi himne pemujaan, sudah ada pada zaman *Brahmāna* (2000-1500 SM). Periode ini diikuti oleh era *sūtra* (1500-500 SM), di mana *Brahmā sūtra* disusun, dan enam filsafat Hindu

berkembang. Buddhisme dan jainisme juga hadir pada masa ini. Oleh karena itu, aktivitas filosofis sudah sangat tua dan bahkan merupakan bagian integral dari peradaban Hindu.

Semua sistem filsafat India mengembangkan epistemologi dan logika yang kuat guna meneguhkan kebenarannya. Demikian pula secara teknik mengembangkan langkah-langkah guna menghindari kesalahan logika dalam memahami berbagai esensi dari masing-masing sistem filsafat. Mempelajari filsafat India, memerlukan metode yang tepat dan langkah-langkah yang memastikan terbangunnya persepsi yang tepat akan bidang tertentu dalam sistem filsafat yang dipelajari. Hal ini menjadi penting guna menghindari kesalahan dalam berpikir dan pemahaman yang menyebabkan gagalnya pencapaian tujuan pembelajaran filsafat. Ketersediaan bahan-bahan pembelajaran, pembimbing yang tepat serta ketekunan dari para pelajar juga menjadi penentu bangkitnya masa pencerahan dalam berfilsafat. Titik awal pembelajaran harus dipahami dan diperlukan ketekunan guna mengikuti langkah-langkah yang rumit guna mengembangkan pemikiran dan daya nalar.

Kebanyakan para pelajar langsung mempelajari sistem tertentu, padahal harusnya diawali dengan metode pembelajaran yang memberikan langkah-langkah praktis dalam belajar (Maharaj, 2017). Guna memahami *Vedānta*, dimulai dengan mempelajari tiga titik awal *Vedānta* (*three starting-points of Vedānta*) dikenal dalam teks Hindu dengan *praṣṭāna-trayā*. *Praṣṭāna-trayā* berarti tiga cabang pengetahuan dasar yang terdiri atas, pertama kitab-kitab *upaniṣad*, kedua kitab yang merupakan esensi *Veda* yakni *Bhagavad-Gītā* dan ketiga adalah pustaka yang disusun sebagai oleh Badarayana yakni *Brahmā-sūtra*. Dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *the triple cannon of Vedānta* atau tiga bagian penting dan wajib dikuasai dalam *Vedānta* (Hodgkinson, 2006).

Pembelajaran kitab-kitab *Upaniṣad* merupakan prasyarat dalam belajar filsafat Hindu yang dikenal dengan pemikiran yang sangat luas. *Brahmā Sūtra* telah mengkonstruksi pengetahuan tentang Tuhan melalui pemikiran dan nalar yang sangat tinggi. Tradisi intelektual dalam Hindu sudah berlangsung sejak jaman lampau. Tokoh-tokoh *Vedānta* sejak jaman dahulu telah menetapkan metode yang benar dalam pengetahuan. Metode tradisional *Vedānta* telah diwariskan dalam waktu yang sangat Panjang, dimulai dengan *Brahmā*.

Metode *Vedānta* merupakan cara untuk mengajarkan pengetahuan tentang hal-hal mutlak yang diamati dalam *upaniṣad*. Pengetahuan tentang hakikat mutlak muncul dalam pikiran *hiranyagarbha* atau *Brahmā*, melalui wahyu *Veda* dari Tuhan. Para guru yang dimulai dari *Brahmā* secara terus menerus telah menjaga dan mengembangkan pengetahuan itu, bahkan mencapai guru-guru tertentu di zaman modern ini. Para pencari pembebasan yang sungguh-sungguh hari ini masih dapat mencapai tujuan dengan memperoleh keyakinan yang tak tergoyahkan tentang kebenaran dalam ilmu *upaniṣad*, yang diajarkan oleh seorang guru sejati. Karena kita memiliki teks *upaniṣad*, dalam mencari pembebasan, saya berlindung pada *dewa* itu, cahaya intelek saya yang memproyeksikan *Brahmā* pada awal periode dunia dan memberikan kepadanya *Veda* (Śvet.VI.18) (Satchidānandendra, 1989).

Dengan demikian, pengetahuan *Veda* dan metode *Vedānta* telah mengalir sejak masa lampau dan diturunkan melalui guru-guru hingga sampai pada abad modern. Juga ketika berdiri berbagai universitas sejak masa lampau seperti *Takṣasīlā* berdiri antara 1.000 sebelum masehi sampai 500 masehi (Apte, 1961), berbagai pengetahuan *Veda* ini juga diajarkan dan *upaniṣad* sebagai pondasi pengetahuan. *Ānvikṣikī* dan *praṣṭāna-trayā* merupakan subyek penting dalam pembelajaran pada berbagai universitas tua di dunia ini. Bercermin dari pemikiran ini, sudah selayaknya saat ini *jñanakāṇḍa* dari *Veda* harus diperkuat dengan pola pembelajaran yang tepat. *Jñanakāṇḍa* akan membawa cahaya terang dalam peradaban Hindu dan memberikan manfaat yang besar dalam kehidupan modern.

Sistematisasi pemikiran *upaniṣad* sangat diperlukan karena jika tidak dipahami secara mendalam, pada pengamatan pertama akan penuh dengan hal-hal yang tampaknya bertentangan (Vireśvarānanda, 2002). *Bādarāyaṇa* yang merupakan penyusun *Brahmā Sūtra* atau *Vedānta Sūtra* mensistematisir pemikiran dalam berbagai pustaka *upaniṣad*. Para tokoh lain yang juga melakukan hal yang sama seperti *Auḍulomi*, *Kāśakṛtsna*, *Bādari*, *Jaimini*, *Kārṣṇājini*, dan *Āṣmarathya*. Namun demikian, walaupun banyak yang melakukan upaya mensistematisir pemikiran *upaniṣad*, faktanya nyaris semua sistem filsafat di India menjadikan karya *Bādarāyaṇa* sebagai otoritas utama dan memberikan ulasan baru sebagai kelanjutan dari karya *Bādarāyaṇa*. Karya *Bādarāyaṇa* yang terus diberikan komentar dan ulasan oleh pemikir lainnya menjadi patron lahirnya berbagai aliran pemikiran filsafat Hindu.

Sekarang, disetujui oleh semua orang bahwa *Sūtra Bādarāyaṇa* disusun untuk menetapkan makna sebenarnya dari *upaniṣad* melalui argumen logis. Dan memang benar bahwa kita memiliki esensi dari subjek yang bebas dari keraguan, bebas dari interpolasi yang tidak dapat dibenarkan, bebas dari kesalahan. Tetapi meskipun karakteristik ini tidak diragukan lagi dimiliki oleh *Brahmā Sūtra*, namun kami tidak dapat menjelaskan mengapa dalam kasus kebebasan dari keraguan tidak begitu lengkap sehingga menghalangi munculnya dan beredarnya sejumlah penjelasan yang saling bertentangan. Diketahui bahwa *Sūtra* yang sama ini sering ditafsirkan dalam banyak cara yang berbeda oleh para penulis yang datang setelah *āṅkara*, seperti *Bhāskara*, *Rāmānuja*, *Śrīkaṅṭha*, *Vijñāna Bhikṣu*, *Madhva*, *Vallabha*, *Bala Deva* dan lain-lain. Masing-masing komentator yang berbeda menganggap bahwa metode khusus sendiri adalah yang diikuti dari penulis *Sūtra*. Dengan demikian sudah jelas bahwa harapan untuk menemukan metode *Vedānta* yang sebenarnya melalui pemeriksaan *Sūtra* yang lebih banyak, daripada hanya mempelajari *upaniṣad* dan *gītā* (Murty, 1993).

Melalui komentarnya atas karya *Bādarāyaṇa*, tokoh filsuf *Śrī Śaṅkara* sangat besar jasanya dalam menegakkan sistem *Vedānta*. Para era modern, pemikiran *Śrī Śaṅkara* sangat populer dan paling banyak diulas oleh para penulis. *Śaṅkara* dianggap sangat logis, dengan nalar yang kritis sehingga sejumlah karyanya sangat terkenal. Setelah *Śaṅkara*, muncul berbagai tokoh dengan titik pandang yang berbeda sehingga melahirkan berbagai sistem filsafat *Vedānta* yang berbeda. Pemikiran yang berbeda justru meningkatkan dialektika dan mengasah nalar sehingga filsafat Hindu terus hidup dan berkembang. Selain itu, para pemikir dan penulis berpedoman pada pemikiran-pemikiran *upaniṣad* dan *gītā* serta menekankan pentingnya studi atas teks tersebut. Komentar lahir dari kecerdasan dan ketrampilan berpikir dan tetap berpedoman pada landasan kebenaran *upaniṣad*, *Bhagavad Gītā* dan *kitab sutra*.

Dengan Metodologi *Brahmā-Sūtrabhāṣya* para tokoh memberikan komentar terhadap *Brahmā Sūtra* dari *Bādarāyaṇa* sehingga lahir berbagai pandangan alternatif. Para tokoh ini meyakinkan bahwa interpretasi yang benar dari *Vedānta* sebagaimana ditulis dalam *Brahmā Sūtra*. Sehingga berbagai komentar atas *Brahmā Sūtra Bādarāyaṇa* muncul dengan cara pandang yang berbeda sehingga melahirkan berbagai aliran pemikiran dan sistem filsafat *Vedānta* yang berbeda seperti *advaita*, *viśistādvaita*, *bhedābedhavāda* dan *śuddhādvaitavāda*. Semua sistem ini sebenarnya didasarkan atas pandangan *Bādarāyaṇa* dalam *Sūtra*-nya (Aryadharmā, 2019). Namun terdapat perbedaan kecil dalam menginterpretasikan atas beberapa hal. Sistem-sistem ini membangun garis *parampara* atau perguruan tersendiri sebagai upaya menjaga ajaran agar tidak terjadi penyimpangan dengan berjalannya waktu, membangun sistem pengajaran, pengetahuan dan kuil sebagai tempat aktivitas kerohanian.

Brahmā Sūtra atau *Vedānta Sūtra* yang dikenal juga sebagai *Śārirakamīmāṃsā* memiliki total 560 *Sūtra*. *Sūtra* atau ungkapan pendek dan padat ini merupakan sintesis

sistematis dari pustaka *upaniṣad*. Para penulis meyakini bahwa *Brahmā Sūtra* muncul sekitar akhir abad kedua atau awal abad pertama sebelum masehi. *Brahmā Sūtra* terdiri atas empat *adhyāya* yang dapat diterjemahkan sebagai bab. Setiap *adhyāya* terbagi lagi ke dalam *pāda* atau bagian kecil. Bab pertama adalah *samanvayādhyāya* yang intinya menegaskan *Brahmān* yang tanpa wujud, merupakan subjek tunggal pustaka suci dan merupakan sumber dari semua ciptaan sekaligus menjadi tujuan dari kehidupan manusia. Empat *Sūtra* pertama ini juga disebut *Catuḥsūtrī* yang menjadi inti dari pembahasan (Satchidānandendra, 1989).

Pada bab kedua yang berjudul *Avirodhādhyāya* merupakan bagian filosofi dari teks *Brahmā Sūtra* berisi gagasan yang berhubungan dengan *Brahmān* dan atman yang diambil dari *upaniṣad*. Pada bab ini terdapat penolakan atas pandangan sistem pemikiran lain seperti *Sāṃkhya*, *Nyāya Vaiśeṣika*, *Buddhism*, *Jainism*, *Śaivism* dan *Śaktism* bahkan *Vaiṣṇavism* yang tidak sesuai. Argumentasi dibangun untuk menolak pandangan sistem lain dengan menunjukkan berbagai kelemahannya. Selanjutnya bab ketiga yakni *Sādhanādhyāya* membahas cara mencapai *mokṣa* sementara bab keempat yang diberi judul *Phalādhyāya* menjelaskan urutan *mokṣa* dimana hal tertinggi berupa penyatuan akhir dengan *Brahmān* itu sendiri. Tujuan akhir manusia dibahas secara mapan dan luas dalam sistem filsafat Hindu. Hal ini menunjukkan bahwa filsafat bukan hanya kegiatan debat intelektual kering yang ditujukan untuk kehidupan manusia, tetapi juga mencerminkan tujuan akhir dan keunggulan pemikiran manusia. Bahwa tujuan kelahiran manusia adalah mencapai keagungan Tuhan itu sendiri.

Brahmā Sūtra juga secara langsung mengajarkan proses dan tahapan berpikir sebagaimana setiap bagian memiliki enam penggalan yakni; 1) *viśaya* (subyek pembahasan), 2) *samśaya* (keraguan dalam berpikir atas subyek tertentu), 3) *pūrvapakṣa* (kemunculan pandangan utama atau semacam dalil), 4) *uttarapakṣa* yang merupakan pandangan sebaliknya, 5) *siddhānta* (ajaran-ajaran yang dianggap benar), 6) *saṅgati* (konsistensi antar bagian). 7) *dr̥ṣṭānta* (ilustrasi) 8) *pratidr̥ṣṭānta* (kontra-ilustrasi) 9) *prasaṅga* (ilustrasi incidental), 10) *utpatti* (pendahuluan) dan 11) *apavāda* (pengecualian) (Surpi & Yogiswari, 2021). Alur berpikir untuk mencapai kesimpulan dan upaya menegakkan *siddhānta*, membutuhkan proses yang panjang dan sistematis. Pembelajaran ini menjamin seorang pelajar untuk memiliki pola berpikir yang kritis, mampu memecahkan masalah dan memberikan solusi atas suatu persoalan. Untuk menguasai kemampuan ini diperlukan upaya yang serius melalui kursus yang dipandu oleh para guru yang ahli dalam *ānvīkṣikī*.

Teks *Brahmā Sūtra* masih dianggap singkat dan memiliki makna ganda sehingga untuk dapat dipahami diperlukan ulasan atau komentar. Pada masa lampau, komentar atau *bhasya* hanya dapat dilakukan oleh yang sudah mumpuni dalam pengetahuan *Veda*, sastra dan mengerti dengan pola pikir dari penulis *Brahmā Sūtra*. *Brahmā Sūtra* pertama kali diulas dan diberikan penjelasan oleh seorang ahli tata bahasa tersohor di masa lampau yakni *Bhartṛhari*, juga ada nama *Baudhāyana* yang disebut dalam pengantar dari komentar *Rāmānuja* atas *Brahmā Sūtra*. Namun komentar dari *Baudhāyana* tidak terwarisi hingga kini. *Śaṅkara* merupakan pengulas yang paling tersohor, dimana tokoh berikutnya susah payah untuk memberikan bantahan. *Śaṅkara* merupakan tokoh filsuf brilian yang tak terkalahkan dalam *digvijaya* misi yakni melakukan debat dengan tokoh-tokoh lain untuk mengembalikan kejayaan peradaban *Veda*. Namun kontribusi pada pengulas *Brahmā Sūtra* sangat besar dalam memutar perkembangan pengetahuan filsafat Hindu dan melahirkan ratusan bahkan ribuan tokoh dalam sejarah. Filsafat Hindu menjadi hidup karena aktivitas intelektual seperti kursus, menulis, berdiskusi, berpidato maupun berdebat yang sudah ada sejak jaman *Veda*, berlanjut pada masa kerajaan bahkan sampai pada era modern.

Dari metodologi *Brahmā Sūtra Bhāṣya* dikonstruksi metode pembelajaran dan alur berpikir dalam filsafat Hindu. Metode yang sangat komprehensif ini bahkan sulit ditemui sistem pada filsafat barat yang pada masa ini mendominasi wacana filsafat di dunia (Surpi, Widiana *et al.*, 2021). Filsafat Hindu tidak dibangun secara dogmatis hanya berdasarkan keyakinan atau terdapat dalam kitab suci. Penalaran justru mendapat tempat yang sangat penting dalam pengetahuan *Veda*. Pustaka suci dan nalar berjalan bersama membangun pohon pengetahuan Hindu. Metode pencarian kebenaran dalam Hindu bertumpu pada *pramāṇa śāstra*, yang merupakan kerangka berpikir Hindu yakni *pratyakṣa*, *anumāna*, *upamāna* dan *śabda*. Epistemologi Hindu ini telah memberikan kontribusi membangun sistem logika dan metode pengetahuan (M. Satis Chandra Vidyabhusana, 1920). *Anumana pramana* berupa penggunaan nalar dan *praktiaksa pramana*, yakni pemeriksaan yang cermat telah disebutkan oleh *maharṣi Vasistha* dalam mengkaji keagamaan. Agama atau kerohanian bukan mematikan nalar dan logika justru harus dicerahi sebagai jalan mencapai pembebasan. Kutipan yang sangat terkenal yakni:

*Yukti-yuktam upādeyam vacanam balakād api
anyat tṛṇam iva tvājyam apy uktam padma janmanā*

Terjemahannya:

Walaupun kata-kata itu datang dari seorang anak kecil, jika kata-katanya masuk akal harus diterima, sebaliknya walaupun kata-kata itu dinyatakan datang dari Yang Maha Kuasa, jika tidak masuk akal harus ditolak (Radhakrishnan, 1999).

Berdasarkan uraian di atas, maka sesungguhnya tidak ada satu sistem pengetahuan tentang ketuhanan di dalam *Brahmāvidya* yang dikonstruksi secara apologis dan dogmatis. Sehingga klaim-klaim tidak dibutuhkan, apalagi dalam *Manavadharmasastra* XII.95-96 dinyatakan bahwa pengetahuan (ajaran) yang menyimpang dari *Veda*, cepat atau lambat akan musnah seakan dihancurkan oleh kekuatan gaib. Penggunaan nalar dan logika diberikan secara luas dalam Hindu, namun tetap berpatokan pada kebenaran sastra. Akal sangat dijunjung tinggi sehingga lahir berbagai cabang pengetahuan filsafat dan terus berkembang menjadi berbagai subyek pengetahuan. Pada masa ini, pernyataan dari *maharṣi Vasistha* ini sangat penting mengingat masih banyak pihak-pihak tertentu yang mengaku mendapatkan *pawisik* (bisikan gaib) untuk melegalkan hal-hal yang tidak masuk akal atau menyimpang dari kebenaran.

Pramāṇa Śāstra selanjutnya dikombinasi dengan metodologi *praṣṭāna-trayā* yakni *upaniṣad*, *Bhagavad-Gītā* dan *Brahmā Sūtra* guna memastikan pemahaman yang komprehensif pada sistem filsafat Hindu yang dibangun dengan penalaran yang tajam (Satchidānandendra, 1989). *Praṣṭāna-trayā* merupakan pola dasar yang harus dilalui bagi siapapun yang ingin mempelajari atau memahami *Vedānta*. Metode ini telah digunakan sejak masa lampau sebagai sebuah pola pasti dalam penguasaan pengetahuan Hindu. Konsep dasar pola berpikir Hindu, bahwa *Veda* atau *Śruti* merupakan *svataḥ pramāṇa* yang artinya pembuktian yang membuktikan sendiri. Namun pada sisi lain *Śāstra*, dan *Darśana*, merupakan *parataḥ pramāṇa* atau pencarian kebenaran dengan menggunakan mesin kecerdasan manusia. Pada masa klasik logika India masih sangat minim dipahami. Pada masa modern, dua tokoh sangat berjasa dalam memperkenalkan kembali metode pengetahuan Hindu yakni *Svami Vivekananda* dan *Radhakrishnan* (Ganeri, 1996). Namun sebelumnya, geliat intelektual *Veda* telah dibangun oleh *Śri Śaṅkarācārya* dengan pemikiran dan karya-karyanya serta *Satis Chandra Vidyabhusana* yang menulis kembali logika Hindu secara lengkap dengan mengutip karya *Medhātithi Gautama* yang disebut sebagai pendiri *Ānvīkṣikī par excellence*.

Sebagaimana dijelaskan pada bagian awal bahwa metodologi *Vedānta* diawali dengan tiga langkah yang dikenal sebagai *praṣṭāna-trayā* yakni *upaniṣad-upaniṣad*, *Bhagavad-Gītā* dan *Brahmā-Sūtra*. Dari titik dasar ini, sejumlah pemikir mengembangkan

metode pengetahuan dan langkah-langkah dasar sebagai upaya mempelajari berbagai subyek dalam filsafat Hindu. Berdasarkan metodologi *Vedanta*, maka metode pembelajaran filsafat Hindu secara umum dapat dikonstruksi sebagai berikut. Pertama adalah pembelajaran *upaniṣad*, kedua adalah *Bhagavad-Gītā* dan ketiga adalah pustaka *Sūtra* berikut *bhāṣya* dan *vartika* serta ulasan-ulasan yang telah diberikan oleh guru-guru dan para pemikir (Freschi *et al.*, 2017).

Upaniṣad bukan merupakan kitab tunggal melainkan berjumlah 108 jenis, yang masing-masing menjadi bagian dari cabang *Veda Śruti (Samhita)*. Seseorang dikatakan terpelajar menurut *Śri Śaṅkarācārya* setidaknya mempelajari delapan *upaniṣad* tersebut yakni *īśā, kena, kaṭha, taittirīya, aitareya, muṇḍaka, māṇḍūkya* dan *praśna*. olehnya, seorang pelajar filsafat setidaknya membaca delapan *upaniṣad*. Berikutnya pustaka yang menjadi dasar dari pembelajaran filsafat dan pengetahuan Hindu adalah *Bhagavad-Gītā*, yang merupakan wejangan Sri Krishna kepada Arjuna di Medan *Kuruksetra*, terdiri atas 700 *sloka*, yang merupakan kitab populer dan menjadi pegangan perjuangan bagi presiden proklamator Republik Indonesia. Pelajaran berikutnya yang lebih spesifik adalah pustaka *Sūtra* yang ditulis oleh masing-masing pendiri dari sistem filsafat Hindu, misalnya *Samkya Sūtra* ditulis oleh *Rṣi Kapila*, *Vaiśeṣika Sūtra* oleh *Rṣi Kanada*, *Brahmā Sūtra* oleh *Badarayana*, *Nyāya Sūtra* oleh Gautama, *Yoga Sūtra* oleh *Rṣi Patanjali*, dan *Mimamsa Sūtra* oleh *Rṣi Jaimini*. *Sūtra* merupakan aforisme pendek namun memiliki makna yang sangat mendalam. Setiap sistem filsafat didasari dengan *Sūtra* yang merupakan kata kunci utama. Olehnya, jika ingin mendalami satu sistem filsafat tertentu misalnya *Nyāya Darsana* yang merupakan pintu gerbang pembelajaran filsafat Hindu, *Praṣṭāna-trayā-nya* adalah *upaniṣad, Bhagavad-Gītā* dan *Nyāya-Sūtra*. Jika seorang pelajar sudah mahir dalam delapan *upaniṣad* dan *Bhagavad-Gītā*. Selanjutnya pembelajaran dapat berlanjut kepada pustaka *Sūtra* dan pendalaman dari masing-masing sistem filsafatnya. Inilah metode yang pasti dalam pembelajaran Filsafat Hindu.

Memeriksa sejumlah teks penting dari *Nyāya-Sūtra* yakni *Nyāya-Bhāṣya* komentar dari *Vātsyāyana*. Selanjutnya *Nyāya-Vārtika* oleh Udyokara *Nyāya-Vārtika- Tātparyā-Tikā* oleh *Vācaspati Mīśra*. Juga logika India pada periode pertengahan yakni *Pramāṇa-samuccaya* oleh *Dignāga*. Logika India era modern *Tattva-cintāmaṇi* oleh *Gaṅgeśa*, ditemukan metode yang lebih terperinci, bukan hanya metode dasar dalam mempelajari filsafat Hindu. Metode yang lebih terperinci ini dimaksudkan untuk membangun sejumlah keahlian berpikir dan menghindarkan diri dari sesat pikir, upaya membangun berpikir kritis sampai pada debat dan diskusi. Bahkan pengetahuan ini membangun pohon pengetahuan khusus yang disebut *ānvīkṣikī*. Ditegaskan oleh Achari (2013) bahwa pembelajaran filsafat walaupun pada masa yang berbeda tidak bisa dilepaskan dari teks-teks klasik guna memahami akar dari pemikiran filsafat Hindu awal. Olehnya pemeriksaan teks-teks dari masa awal sangat penting untuk dilakukan guna mengkonstruksi kembali pengetahuan Hindu. Ditegaskan oleh ilmuwan barat Schorr (2018) para pemikir Hindu adalah orang yang jenius dan bebas dari dogma sebagaimana halnya banyak tokoh yang memandang bahwa ajaran agama merupakan dogma yang tidak dapat diganggu gugat (Schorr, 2018). Schorr menjelaskan tentang *Pramāṇa* dalam konteks praktis dan operasional sebagaimana uraikan *Uddyotakara* tentang teori pengetahuan. Teori pengetahuan merupakan bagian utuh dari metodologi pembelajaran filsafat Hindu. Teori pengetahuan ini dapat diajarkan secara terpisah yang merupakan bagian dari upaya membangun logika dan nalar yang kuat. Penggunaan nalar merupakan hal yang penting sejak jaman lampau dan mestinya dewasa ini dapat terus memberikan pencerahan pada pembelajaran filsafat (Soni, 2019). Dengan demikian Hindu merupakan pelopor dari ilmu logika serta penggunaan nalar dalam pencarian kebenaran. *Ānvīkṣikī* sudah berkembang dan digunakan secara luas jauh sebelum perkembangan filsafat barat (Taber *et al.*, 2001).

Ānvīkṣikī yang dikenal sebagai ilmu studi kritis, logika dan penalaran (Guglani, 2019). Pembelajaran logika merupakan prasyarat untuk membangun kemampuan berpikir dan pemahaman berbagai subyek dalam filsafat India. Semua sistem filsafat memerlukan *ānvīkṣikī* sebagai bagian dari ketrampilan berpikir sebagai ciri dari intelektualitas seorang pelajar. Sistem pemikiran *Sāmkhya-Yoga* juga mengadopsi ilmu logika dalam mengembangkan epistemologinya. Konsep tentang dunia di dalam adalah poin penting di mana sistem *Sāmkhya-Yoga* mulai mendekonstruksi yang nyata (Kansara, 1972). *Sāmkhya* menggunakan logika secara kuat guna menguraikan berbagai konsep kebenaran dalam ajarannya. Membawa *ānvīkṣikī* ke dalam diri ini adalah cara seseorang dapat memahami asal mula semua pengalaman. Tujuan dari aliran-aliran ini adalah pembebasan diri ini (dunia di dalam) dan mengurangi *duḥkha* (kesusahan atau penderitaan) karena belum tercapainya realisasi diri. Tema sentral sistem *Sāmkhya* di mana dualisme ontologis yang terdiri dari *puruṣa* dan *prakṛti*, yang hubungannya tanpa awal menghasilkan kondisi konstitutif dari semua pengalaman yang mungkin, serta konsepsi tujuan soteriologis yang terdiri dari penghapusan kesusahan dan pembebasan diri (Burley, 2017). Ada konsensus di mana para sarjana percaya bahwa yoga berbagi akarnya dengan sistem *Sāmkhya* secara filosofis dan historis (Maderey, 2019), sehingga sistem filsafatnya setara dan saling terkait. Guna menjawab pertanyaan tentang realitas fundamental, pedoman sahnya adalah karya ilmiah tentang teks *Sāmkhyakārikā* yang ditulis oleh *Ivarakṛṣṇa* dan *Yoga-Sūtra* oleh *Patanjali*. Ada beragam tradisi aliran *Sāmkhya* seperti *nirīśvara* (tanpa Tuhan) dan *śeśvara* (dengan konsep Tuhan) yang berakar pada berbagai *upaniṣad*. *Sāmkhyakārikā* termasuk dalam kategori *nirīśvara* sebelumnya sedangkan *Yoga-Sūtra* termasuk dalam kategori yang terakhir. Namun, para filsuf di kedua aliran ini tidak percaya pada Tuhan pencipta. Jadi, *biner teis* dan *ateis* menjadi datar. Keyakinan umum bahwa ada Tuhan yang menciptakan alam semesta bukanlah bahan diskusi untuk sistem-sistem ini. Kemudian muncul pertanyaan apa yang ada sebelum segalanya ada.

Pada tahap ini, *Sāmkhya-Yoga* mengembangkan epistemologi referensi-diri. Aliran-aliran ini mengandalkan wawasan atau meditasi yoga untuk menyatakan bahwa jika sesuatu itu benar maka hal itu dapat dirasakan secara langsung melalui sarana yang memadai (Maderey, 2019). Yang diperlukan adalah disiplin dan latihan yang tepat dalam teknik meditasi untuk mengamati *Kṛtaḥ Sargaḥ* serta jalan untuk pembebasan. Tesis utama *Nyāya* adalah untuk mendiskusikan sumber pengetahuan yang dikenal sebagai *Pramāṇa*. Ada empat cara untuk menginterogasi *Pramāṇa*: persepsi, inferensi, perolehan kosakata analogis, dan kesaksian otoritatif (Phillips, 2011). Di antara keempatnya, banyak sarjana percaya bahwa persepsi adalah fundamental dan sumber lain adalah pembantu untuk persepsi. Pertanyaan yang muncul yakni apa itu persepsi dalam konteks filsafat India. Persepsi adalah suatu kognisi yang muncul dari kontak organ indera dan objek dan tidak diresapi oleh kata-kata, tidak salah, dan pasti (Matilal, 1991). Persepsi dianggap memiliki nilai kebenaran yang kuat walau tetap dipenuhi dengan berbagai kekurangannya terkait hubungannya organ indera.

Aliran pemikiran *Sāmkhya-Yoga* dan *Nyāya* memberikan deskripsi logis, masuk akal, dan metafisik tentang apa yang ada di sana. Ada metodologi untuk sumber pengetahuan dan verifikasinya. Kedua aliran ini percaya pada realisme langsung dengan proses meditasi dan persepsi yoga non-epistemik. Bagi para filsuf *Nyāya*, seseorang memperoleh otoritas untuk pengetahuan yang benar dari argumen yang masuk akal sedangkan untuk aliran *Sāmkhya-Yoga* persepsi yogi, disiplin diri dan kesadaran yang diwujudkan diperlukan untuk memerintahkan otoritas itu. Aliran *Sāmkhya-Yoga* memberikan deskripsi elaboratif tentang proses penciptaan dan penjelasannya tentang kemunculan diri dan pembebasannya. Di sisi lain *Nyāya* lebih mementingkan sarana pengetahuan. Ketidaksepakatan utama antara sekolah adalah pada pertanyaan tentang

pencipta. *Nyāya* adalah murni aliran teistik sedangkan aliran *Sāmkhya*-Yoga percaya pada penciptaan yang tidak berawal tanpa agen kecuali konsep Isvara pada Yoga Sutra. Isvara adalah jenis ideal yang merupakan fasilitator untuk proses pembebasan. Namun, titik tertinggi (*summum bonum, niḥśreyasa*) dari penyelidikan dan pengejaran epistemik adalah akhir dari *duḥkha* (penderitaan) dengan non-identifikasi dengan prakti dalam kasus *Sāmkhya*-Yoga adalah melalui *tattva-abhyāsa*, secara harfiah praktik ketekunan yang melibatkan perhatian berkelanjutan pada ciri-ciri konstitutif dari pengalaman dan penegasan yang semakin halus tentang perbedaan ontologis antara fenomena nyata (*vyakta*), tidak bermanifestasi tanah (*avyakta*) dan yang mengetahui itu sendiri (Burley, 2017). Dalam skema *Nyāya*, *duḥkha* dapat diakhiri dengan pengetahuan yang benar melalui pemikiran logis (Matilal, 1991). Kesalahan dan kekurangan dalam berpikir telah menimbulkan persepsi yang salah sehingga seseorang merasakan berbagai penderitaan. Pada tahap ini, filsafat mengajarkan bahwa pengetahuan yang benar merupakan sarana untuk melepaskan diri dari *duḥkha* (penderitaan). Ini sekaligus merupakan sisi praktis dari pembelajaran filsafat Hindu, bukan sekedar perdebatan intelektual semata.

Sekarang, kita telah memahami asumsi epistemologis dan ontologis para filosof *Nyāya*. Pada akhirnya memberikan argumen yang sangat cocok dengan kepercayaan pada teisme dengan pandangan realisme langsung. Argumentasi yang dikembangkan adalah segala sesuatu di dunia ini bisa diketahui. Melalui penggunaan logika dan penalaran, manusia dapat mengetahui dunia. Mengedepankan premis ini, para pengulas *Nyāya* melanjutkan bahwa manusia memiliki kapasitas kognitif yang terbatas; banyak hal yang dapat diketahui tetap tidak kita ketahui (Matilal, 2004). Oleh karena itu, harus ada pencipta yang dapat mengetahui segala sesuatu sebagaimana segala sesuatu dapat diketahui di dunia. Jadi, manusia harus mengembangkan kemampuan berpikir, namun juga memiliki kapasitas kognitif yang terbatas sehingga tetap memerlukan ruang bagi sesuatu yang sulit untuk dipahami yakni *Isvara* dan segenap aspeknya. Namun demikian pengetahuan ini akan memberikan dampak penting pada pencerahan melalui pengetahuan. *Nyāya* baru (*Navya Nyāya*) yang dikembangkan oleh *Gaṅgeśa* yang hidup pada abad ke-14, juga membawa semangat dialektika dan penalaran yang memberikan narasi baru dalam logika India (Wada, 2001). *Navya-Nyāya*, seperti semua logika filosofis, berkaitan dengan analisis pemikiran dan kebenaran penalaran. Tidak seperti logika dalam tradisi Barat, menggabungkan teknik retorika (bagaimana membangun argumen yang meyakinkan), epistemologi (analisis kebenaran dan pengetahuan) dan logika yang tepat (cara menarik kesimpulan yang valid berdasarkan bukti yang ada). *Nyāya* dalam bentuk aslinya dan baru terkait erat dengan *Vaiśeṣika* (Burton, 2020).

Lebih lanjut dalam sistem filsafat *Mīmāṃsā* juga mengembangkan logika yang kuat guna meneguhkan alasan atas pernyataan kebenarannya (Freschi *et al.*, 2017). Aliran filsafat India *Mīmāṃsā* menguraikan cara-cara rumit untuk menafsirkan bagian-bagian yang menentukan dari teks-teks suci *Veda*. Teks preskriptif membutuhkan alat interpretasi yang berbeda. Dari fokusnya pada bagian-bagian preskriptif dari *Veda*, aliran *Mīmāṃsā* Filsafat India klasik mengembangkan aturan-aturan khusus untuk memahami teks-teks preskriptif dengan benar. *Mīmāṃsā* mengembangkan lebih jauh prinsip-prinsip logika India klasik yang harusnya dapat dipahami dan dielaborasi saat ini.

Karya dari Vidyabhusana (1920), *a history of indian logic (ancient, mediaeval and modern schools)* lebih lanjut menguraikan *Ānvīkṣikī* termasuk didalamnya kursus debat yang merupakan sisi praktis dari pembelajaran logika Hindu (M. Satis Chandra Vidyabhusana, 1920). Vidyabhusana secara lengkap dan mendalam menguraikan tentang logika india klasik dan perkembangannya pada masa pertengahan dan modern. Secara mendasar, Vidyabhusana merekomendasikan bahwa pembelajaran filsafat menekankan pada nalar, logika sebagai kelanjutan dari metode dasar dalam pembelajaran filsafat

dengan tiga kanon dasar yang harus dikuasai. Vidyabhusana menguraikan bahwa *ānvīkṣikī* merupakan atribut dari orang terpelajar yang berlaku pada setiap jaman. Bahkan merekomendasikan, pada masa ini para pembelajar filsafat Hindu harus lebih tekun dan dapat melakukan elaborasi sehingga pengetahuan kuno ini mampu menemukan cahayanya pada era modern ini. Ditegaskan bahwa pembelajaran *ānvīkṣikī* akan menunjang seluruh proses pembelajaran *Veda* dan pengetahuan Hindu, sebagaimana fungsi utamanya yakni sebagai cahaya atau lampu ilmu pengetahuan (M. S. Chandra Vidyabhusana, 1913). Para sarjana Hindu masa kini hendaknya lebih tekun dalam mengeksplorasi *Ānvīkṣikī* dan mampu menjelaskan dalam konteks kekinian.

Seorang ilmuwan Barat Jonathan Edelman yang mengkaji *science and religion, religious studies and theology* lulusan Oxford University menyatakan respon Hindu terhadap globalisasi hendaknya difokuskan pada isu pendidikan, baik menyangkut kualitas maupun penanaman nilai (J. Edelman, 2013). Nilai-nilai dharma dari jaman kuno merupakan hal yang esensial untuk ditanamkan kembali sebagai ciri khas pendidikan dharma yakni brilian (bukan sebatas cerdas), berani, jujur dan upaya pencerahan. Filsafat Hindu membangun seseorang yang brilian, berani, jujur dan menjadikan pendidikan sebagai upaya pencerahan. Olehnya, pembelajaran filsafat merupakan salah satu jalan yang mestinya difokuskan. Sebab filsafat mempelajari esensi, bukan kulit luar yang kerap menyebabkan permusuhan dan kebencian diantara penganut agama maupun internal agama karena perbedaan-perbedaan doktrin (J. B. Edelman, 2012). Edelman merekomendasikan cara pemikiran Hindu dan filsafat India berinteraksi dengan pemikiran barat secara konstruktif, khususnya ilmu-ilmu evolusioner dan filsafat barat. Edelman mengusulkan diskusi (*samvada*) antara pemikiran Hindu dan ilmu-ilmu evolusi, yang menghormati otonomi dan nilai berbagai perspektif dalam penemuan yang sedang berlangsung di dunia saat ini. Dengan demikian maka pengetahuan Hindu akan memberikan kontribusi yang sangat nyata bagi perkembangan dunia dimana bhakti (*devosi*) dan filsafat bergabung untuk membangun manusia yang tercerahkan dan memberikan manfaat bagi peradaban modern. Hal ini telah ada sejak masa lampau secara spesifik dalam sistem filsafat *Nyāya-Vaiśeṣika* mengajarkan kepada umat manusia untuk tidak bertengkar demi hal-hal yang tidak penting. Sebab esensi dari kebenaran adalah satu dan tugas umat manusia adalah mendorong kerjasama dan persatuan demi membangun kehidupan yang harmonis dengan sumber daya manusia yang unggul.

Pembelajaran teks dan susastra pada dasarnya mendorong upaya lembaga pendidikan untuk membangun sumber daya manusia unggul yang responsif dan mampu menunjukkan bakat terbaiknya pada setiap jaman. Orang-orang Hindu bukanlah orang yang tertinggal di masa lalu dengan gilasan modernitas yang digerakkan di barat dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan manusia yang adaptif dan mampu hidup dalam jaman yang berbeda dengan berdasarkan kehidupan pada dharma, kekuatan, keunggulan dan pencerahan (Suthren Hirst, 2005). Sejak jaman lampau tujuan pendirian universitas adalah guna membangun keunggulan bakat manusia, dimana *Veda* dan susastra adalah sarana membangun keunggulan tersebut. Langkah pertama membangun keunggulan yakni mengasah kecerdasan berpikir manusia melalui logika (Bhattacharya, Shenolikar, & Hebbani, 2021). Jalan utamanya yakni dengan mempelajari tiga kanon dasar pembelajaran filsafat Hindu. Pembelajaran logika dapat sekaligus diintegrasikan ketika mempelajari *Pras̥tāna-trayā*. Namun untuk hal ini diperlukan seorang guru yang serius dan siswa yang matang, yang memiliki kemauan keras dan kemampuan belajar tinggi guna menelaah berbagai subyek sulit.

Olehnya *Ānvīkṣikī* sebagai ilmu studi kritis, logika, penalaran dan dalam bentuk praktisnya sebagai debat dan diskusi mestinya menjadi fokus utama dalam upaya pembelajaran Hindu. Sebab ilmu studi kritis merupakan dasar utama dalam pembelajaran

subjek yang lain dan memastikan terbangunnya intelek yang brilian dan *viveka* yang tinggi. Intelek bagai halilintar sebagaimana istilah yang digunakan dalam *Veda* sangat penting dalam pembelajaran subyek yang sulit, rumit dan dalam dan *viveka* sangat diperlukan agar penguasaan atas ilmu tidak mengalami penyimpangan. Pada berbagai perguruan tinggi Hindu terdapat program studi filsafat Hindu. Hal ini sangat penting sebagai upaya membangun cendekiawan Hindu di masa depan. Namun pembelajaran filsafat hendaknya dilakukan dengan metodologi yang tepat sehingga, pengetahuan yang menjadi kekuatan dari sanatana dharma ini dapat dipahami dan mampu membangun pola pikir kritis, serta kemampuan menulis, debat dan diskusi. Pembelajaran diawali dengan *Bhagavad Gītā* diikuti dengan setidaknya delapan *upaniṣad* yakni *īśā*, *kena*, *kaṭha*, *taittirīya*, *aitareya*, *muṇḍaka*, *māṇḍūkya* dan *praśna* secara komprehensif. Langkah selanjutnya adalah pembelajaran *Sūtra*. *Bhagavad Gītā* hendaknya diajarkan sebagai pengetahuan dasar filsafat dengan pemahaman *bhasya* dari *Śri Śaṅkarācārya* hingga terjemahan yang ada di Indonesia. Dengan demikian pelajar memahami ilmu *bhasya* sebagai dasar dari *Vedic Hermeneutic* dalam filsafat. Delapan *upaniṣad* harusnya menjadi bahasan yang serius guna membangun pemahaman dan daya nalar yang baik. Selanjutnya masuk pada kitab *sutra* yang merupakan aforisme ditulis oleh para *Rṣi* dan selanjutnya mendapat interpretasi dari masa ke masa. Evolusi berpikir pada Cendekiawan Hindu dapat dilacak dari pola-pola interpretasi ini. Pelajaran Hermeneutika *Veda* (*Vedic Hermeneutic*) merupakan mahkota atau titik puncak dari pengetahuan Hindu. Kemampuan ini sangat penting sebagai modal dalam mengkaji dan memberi interpretasi atas mantra-mantra *Veda* atau Sloka dari Smṛti tertentu. Tentang waktu yang diperlukan untuk mempelajari *Praṣṭana-trayā*, teks-teks klasik tidak memberikan batasan tertentu, melainkan bergantung dari kemampuan belajar para siswa. Namun secara umum diperlukan waktu belasan tahun untuk menguasai topik tertentu. Tetapi ada sosok-sosok yang mampu menguasai pengetahuan *Veda* ketika masih berusia belia seperti *Śri Śaṅkarācārya* yang menguasai pengetahuan *Veda* pada usia delapan tahun. *Śri Śaṅkarācārya* mampu menguasai *Veda*, cabang pengetahuan dan kesusasteraannya.

Secara spesifik, pembelajaran diarahkan pada cabang filsafat tertentu dengan pola pendalaman *Praṣṭana-trayā* dan filsafat dalam bentuk praktis seperti debat dan diskusi. Dengan demikian pembelajaran masing-masing cabang dari *darśana* menjadi sangat kuat dan komprehensif. Daya nalar dan analisa, kemampuan debat dan diskusi termasuk kemampuan menulis merupakan ciri keunggulan pelajar filsafat. Puncak dari pembelajaran filsafat Hindu adalah elaborasi berupa sisi praktis pembelajaran filsafat yang berfokus pada pembangunan sumber daya manusia, mendorong kerjasama dan persatuan serta peningkatan literasi. Cendekiawan Hindu mestinya mampu berkontribusi secara internal guna mentransformasi masyarakat menuju komunitas yang literat dan sekaligus berkontribusi bagi pengembangan pengetahuan dan mendorong literasi di Indonesia.

Kesimpulan

Mempelajari filsafat Hindu memerlukan metode yang tepat. Penyebab utama kegagalan dalam mempelajari filsafat Hindu adalah tidak digunakannya *Praṣṭana-trayā* yakni *Upaniṣad*, *Bhagavad-Gītā* dan *Sūtra* sebagai titik awal pembelajaran. Mempelajari *Praṣṭana-trayā* merupakan kunci utama dalam membuka gerbang filsafat Hindu dan pengetahuan *Veda* yakni *Ānvīkṣikī* (ilmu studi kritis, penalaran). Langkah ini harus dipadukan dengan metode analisis Hindu (*Pramāṇa Śāstra*), setidaknya menggunakan empat pramana yakni *pratyakṣa*, *anumāna*, *upamāna* dan *śabda*. *Pramāṇa* ini akan membangun ketrampilan berpikir yang selanjutnya siap untuk meningkatkan pembelajaran lebih lanjut. Tiga kanon dasar dapat dipelajari secara serentak maupun gradual yakni didahului dengan *Bhagavad-Gītā* diikuti dengan setidaknya delapan

upaniṣad yakni *īśā, kena, katha, taittirīya, aitareya, muṇḍaka, māṇḍūkya* dan *praśna*. Delapan *upaniṣad* ini akan memberikan pengetahuan dasar yang baik akan berbagai aspek dalam ajaran Hindu. Langkah selanjutnya adalah pembelajaran *Sūtra*. Masing-masing sistem filsafat diawali dengan kitab sutra sendiri sebagai landasan awal pembahasan. Kitab sutra ini mendapat ulasan dari berbagai penulis sehingga pengetahuan terus berkembang dan hidup. Masing-masing sistem filsafat menggunakan logika sebagai landasan dalam menegakkan kebenaran.

Metode yang komprehensif dalam pembelajaran filsafat akan memungkinkan para pelajar untuk membangun pikiris kritis logis dan mampu memahami filsafat Hindu yang halus, dalam, terperinci dan komprehensif. Olehnya perguruan tinggi Hindu hendaknya menerapkan metode pembelajaran filsafat ini guna mendorong keberhasilan dalam mempelajari filsafat. Kemampuan filsafat merupakan hal yang sangat penting guna pemahaman ajaran Hindu secara utuh demi membentuk cendekiawan Hindu, para ilmuwan guna mendorong terbangunnya masyarakat Hindu yang religius, unggul dan mampu berkontribusi ditengah masyarakat modern. Sisi penting pembelajaran filsafat adalah agar mahasiswa Hindu mampu hidup ditengah masyarakat global dengan keunggulan kecerdasan, daya nalar, literasi dan karakter yang kuat. Bercermin dari tiga kanon dasar sebagai metode pembelajaran filsafat yang diulas dalam teks-teks klasik filsafat India, pembelajaran filsafat Hindu yang diselenggarakan oleh berbagai perguruan tinggi Hindu dewasa ini hendaknya dimantapkan dengan mengadopsi metode yang telah digunakan selama ribuan tahun sebagai upaya menjaga api pengetahuan tetap hidup. Mengingat dalam dan sulitnya *ānvīkṣikī*, diperlukan keseriusan dalam belajar, baik guru maupun siswa serta ketersediaan bahan ajar. Filsafat Hindu tidak dapat dipelajari hanya pada dipermukaan saja. Melainkan secara komprehensif, holistik dan menggunakan metode yang benar, olehnya keseriusan dalam belajar sangat diperlukan. Di masa lampau, pembelajaran berlangsung dalam kurun waktu tertentu guna menguasai satu topik sebelum beralih pada topik yang lebih kompleks. Dengan pola yang benar dan keseriusan maka tujuan pembelajaran filsafat Hindu akan dapat dicapai.

Pembelajaran *praṣṭana-trayā, ānvīkṣikī* dan puncaknya *Vedic Hermeneutic* justru sangat penting di jaman ini. Umat Hindu di Indonesia mestinya mampu memberikan kontribusi bagi negara dengan upaya membangun masyarakat yang literat serta cendekiawan yang mampu berkarya pada berbagai bidang. Sebagaimana *ānvīkṣikī* merupakan cahaya ilmu pengetahuan yang telah dinyalakan oleh *Rṣi-Rṣi* jaman *Veda*, dijaga oleh *ācārya* pada masa klasik, di masa modern diperlukan banyak pemikir dan cendekiawan yang mampu mengeksplorasi berbagai pengetahuan yang sangat berguna dalam menciptakan kemajuan dan mendorong kebajikan. Pendidikan adalah jalur yang sangat terang guna membangun peradaban. Sebagaimana data tingkat literasi Indonesia yang masih rendah, maka umat Hindu dapat berkontribusi pada bidang ini dengan upaya membangun komunitas yang literat serta mencetak cendekiawan-ilmuwan yang mampu berkontribusi bagi negara.

Daftar Pustaka

- Achari, S. R. R. (2013). *Nyaya (Tarka Sastra) The Hindu System of Logic and Debate*. India: Srimatham.com.
- Apte, D. . (1961). *UniveRṣities in Ancient India*. Baroda: Faculty of Education and Psychology Maharaja Sarajiran UniveRṣity of Baroda.
- Aryadharma, N. K. S. (2019). *Vedānta & Metode Pemahaman Filsafat Hindu*. Surabaya: Paramita.

- Bhattacharya, A., Shenolikar, S., & Hebbani, S. (2021). Exploring the significance of Indian logic in overcoming contemporary limitations in the Indian education system. *Asia Pacific Journal of Education*.
- Burley, M. (2017). *History of Indian Philosophy* (P. Bilimoria, ed.). London: Routledge.
- Burton, J. (2020). Diagrams for Navya-Nyāya. *Journal of Indian Philosophy*, 48(2).
- Edelmann, J. (2013). Hindu theology as churning the latent. *Journal of the American Academy of Religion*, 81(2).
- Edelmann, J. B. (2012). The role of hindu theology in the religion and science dialogue. *Zygon*, 47(3).
- Freschi, E., Ciabattini, A., Genco, F. A., & Lellmann, B. (2017). Understanding prescriptive texts: Rules and logic as elaborated by the Mīmāṃsā School. *Journal of World Philosophies*, 2(1).
- Ganeri, J. (1996). The Hindu Syllogism: Nineteenth-Century Perceptions of Indian Logical Thought. *Philosophy East and West*.
- Guglani, A. (2019). Ānvīkṣikī of the Real from the Lens of Sāṃkhya-Yoga and Nyāya Schools. *SSRN Electronic Journal*.
- Hodgkinson, B. (2006). *The Essence of Vedanta*. Oxford: Eagle Editions Limited.
- Kansara, N. M. (1972). *Vijñānabhikṣu's Contributions to the Samkhya Thought*. India: Vedanta Kesari.
- Maderey, A. L. F. (2019). An overview of classical Yoga philosophy as a philosophy of embodied self-awareness. *History of Indian Philosophy*, (November 2017), 263–270.
- Maharaj, A. (2017). Śrī Rāmakṛṣṇa's Philosophy of Vijñāna Vedānta. *International Journal of Hindu Studies*, 21(1), 25–54.
- Matilal, B. K. (1991). *Perception: An Essay on Classical Indian Theories of Knowledge*. Oxford: Clarendon Press.
- Matilal, B. K. (1998). *The Character of Logic in India*. New York: State University of New York Press.
- Matilal, B. K. (2004). *Logical and Ethical Issues An : Essay on Indian Philosophy of Religion*. Delh: Chronicle Books.
- Murty, K. S. (1993). *Vedic Hermeneutics*. Delhi: Shri Lal. Bahadur Shastri Rashtriya Sanskrit Vidyapeetha New Delhi in association with Motilal Banarsidass Publishers Private Limited.
- Phillips, S. H. (2011). *Epistemology in Classical India: The Knowledge Sources of the Nyaya School*. New York: Routledge.
- Radhakrishnan, S. (1999). *Indian Philosophy Vol. 1*. Oxford: Oxford University Press.
- Satchidānandendra, S. S. (1989). *The Method of the Vedanta: A Critical Account of the Advaita Tradition*. Delhi: Motilal Banarsidass Publishers Private Limited.
- Sāyaṇācārya. (1999). *RgVeda Samhita Sakala Sakha Bhasya of Sāyaṇācārya* (I. W. Maswinara, ed.). Surabaya: Paramita.
- Schorr, J. (2018). Pramāṇa as Action: A New Look at Uddyotakara's Theory of Knowledge. *Journal of Indian Philosophy*, 46(1).
- Soni, J. (2019). Vidyānandin's Discussion with the Buddhist on SvasaṃVedana, Pratyakṣa and Pramāṇa. *Journal of Indian Philosophy*, 47(5).
- Surpi, N. K., Widiani, I. G. P. G., Wika, I. M., Avalokitesvari, N. N. A. N., & Untara, I. M. G. S. (2021). Pembelajaran Ānvīkṣikī dalam Upaya Memperkuat Bangunan Pengetahuan Hindu dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Filsafat Hindu Dewasa in. *Prosiding Seminar Nasional Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya*, (2), 54–71.

- Surpi, N. K., & Yogiswari, K. S. (2021). Medhātithi Gautama pendiri Ānvīkṣikī Par Excellence Relevansinya dengan Bidang Baru Penelitian Filsafat Hindu di Indonesia. *Penelitian Agama Hindu*, 5, 222–229.
- Suthren Hirst, J. G. (2005). Śamkara's Advaita *Vedānta*: A way of teaching. In *Śamkara's Advaita Vedānta: A Way of Teaching*.
- Taber, J. A., Matilal, B. K., Ganeri, J., & Tiwari, H. (2001). The Character of Logic in India. *Journal of the American Oriental Society*, 121(4).
- Thero, L. S. (2017). Origin and Development of Indian Logic and Buddhist Logic. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 6(1).
- Vidyabhusana, M. S. Chandra. (1913). *Nyayasutras of Gautama* (M. B. . Basu, ed.). Allahabad: Sudhindranatha Vasu.
- Vidyabhusana, M. Satis Chandra. (1920). *A History of Indian Logic (Ancient, Mediaeval and Modern Schools)*. Delhi Patna Varanasi: Motilal BanaRśidass.
- Vireśvarānanda, S. (2002). *Brahmā Sūtra Pengetahuan tentang Ketuhanan*. Surabaya: Paramita.
- Wada, T. (2001). The Analytical Method of Navya-Nyāya. *Journal of Indian Philosophy*, 29(5/6), 519–530.